

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agroforestri sangat berperan dalam menanggulangi masalah kerusakan hutan baik upaya pencegahan maupun rehabilitasi. Peran agroforestri yang utama pada fungsinya memproduksi barang dan jasa untuk kesejahteraan petani atau masyarakat dan kelestarian hutan dan lahan serta ekosistemnya. Agroforestri dapat memberikan manfaat multiguna bagi petani/masyarakat dan lahan, karena agroforestri dapat menghasilkan produk atau barang berupa kayu, pangan, makanan ternak, obat-obatan, dan lain-lain, dan jasa lingkungan berupa menyuburkan tanah dan pengendalian erosi, perbaikan lingkungan, menambah estetika dan lain-lain (Huxley, 1999). Salah satu produk hasil agroforestri yaitu karet. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang tersebar hampir diseluruh Kabupaten di Provinsi Lampung.

Luas areal tanaman Karet di Provinsi Lampung Tahun 2009 mencapai 97.598 ha dengan produksi 57.938 ton. Tahun 2009 volume ekspor komoditas Perkebunan Lampung sebesar 4.643.393,68 ton, volume ekspor karet Lampung pada tahun 2009 mencapai 45.895,71 ton atau 0,98 %. Karet Lampung di ekspor dalam bentuk latex dan karet olahan (Dinas Perkebunan

Provinsi Lampung, 2010). Salah satu kelurahan penghasil karet di Bandar Lampung yaitu Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling.

Petani Karet di kelurahan Sumber Agung mengusahakan karet di lahan hutan dengan sistem penanaman agroforestri. Berdasarkan data dari Kelompok Pengelola Pelestari Hutan (KPPH) Sumber Agung, salah satu tanaman yang ditanam adalah tanaman karet (*Hevea braziliensis*) yang dikombinasikan dengan tanaman lain seperti durian (*Durio zibethinus*), tangkil (*Gnetum gnemon*), alpukat (*Persea americana*), nangka (*Artocarpus heterophylla*), cempaka (*Michelia champaca*), petai (*Parkia speciosa*), dan tanaman perkebunan yaitu kopi (*Coffea robusta*), vanili (*Vanilli planifolia*), lada (*Piper nigrum*) dan coklat (*Theobroma cacao*) (Kelompok Pengelola Pelestari Hutan Sumber Agung, 2010).

Petani di Sumber Agung menjadikan tanaman karet sebagai usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan. Secara umum masyarakat kurang mengetahui bagaimana sistem pemasaran getah karet di lahan agroforestri yang baik dan efisien, dengan demikian perlu dilakukan penelitian mengenai pemasaran getah karet di lahan agroforestri Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui struktur, perilaku pasar dan saluran pemasaran karet hasil agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.
2. Mengetahui keragaan pasar karet hasil agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran karet hasil agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi petani karet di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung.
2. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terhadap aspek yang sama.

D. Kerangka Pemikiran

Pemungutan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat adalah segala bentuk kegiatan untuk mengambil hasil hutan bukan kayu dengan tidak merusak fungsi kawasan seperti mengambil rotan, mengambil madu, mengambil getah dan mengambil buah. Usaha pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan bukan kayu di lokasi penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan (Siahaan, 2004).

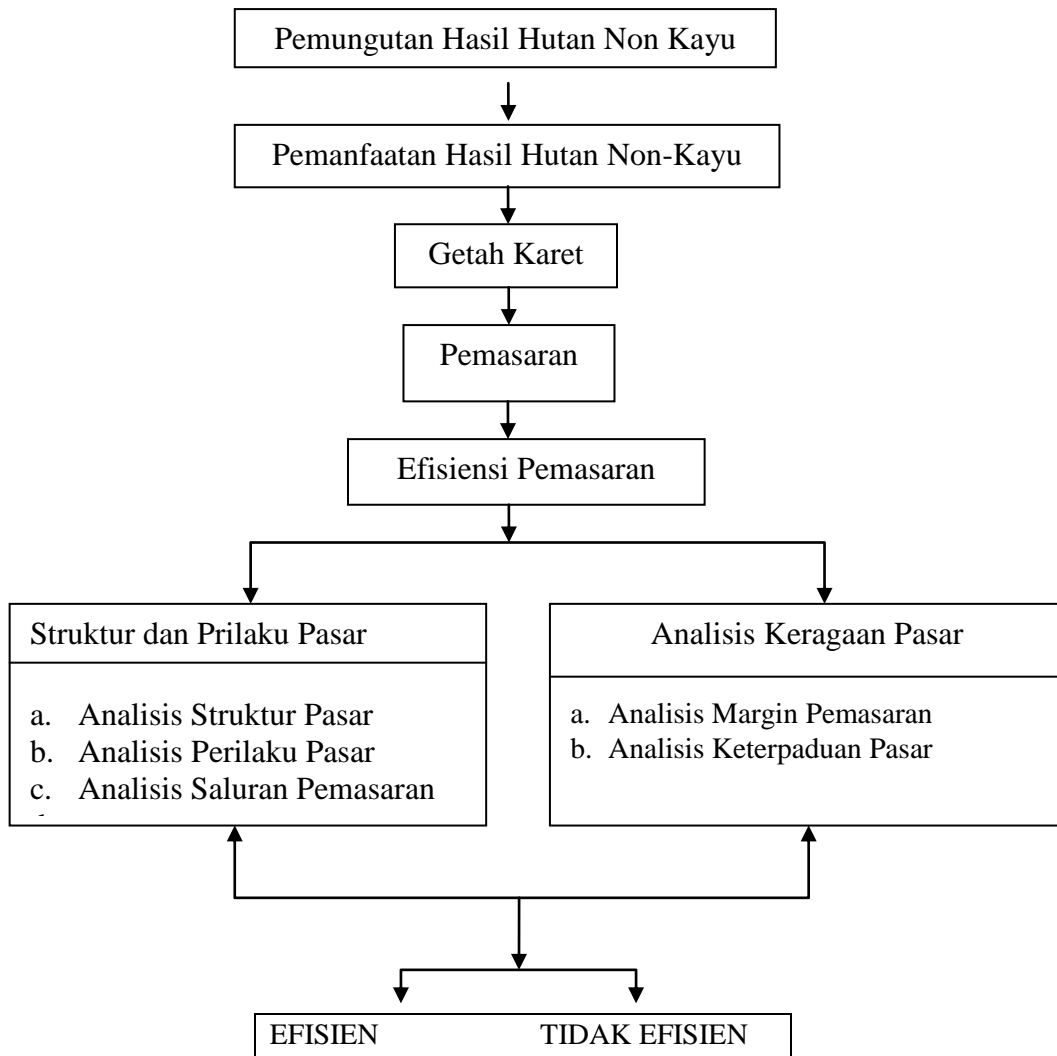
Masyarakat memanfaatkan hasil hutan non kayu berupa karet dengan memanen getah karet yang kemudian akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat menanam karet dengan cara tradisional dengan menggunakan pola campuran (agroforestri) atau kombinasi penanaman antara tanaman karet dengan tanaman semusim. Karet dengan pencampuran atau kombinasi tanaman menurut de Foresta dan Michon (1992) merupakan suatu bentuk agroforestri karet yang biasa terdapat pada dataran-dataran rendah di Sumatera dan Kalimantan yang mempunyai hutan sekunder dengan tegakan-tegakan lebat, pohon-pohon rendah dan pergantian spesies yang sangat cepat.

Getah karet yang sudah dipanen memerlukan pemasaran, hal ini dikarenakan karet yang telah dipanen dan dilakukan suatu proses produksi akan menghasilkan suatu nilai ekonomi. Pemasaran karet seperti halnya pemasaran komoditas lainnya harus melewati berbagai lembaga pemasaran dalam suatu sistem pemasaran. Sistem pemasaran yang produktif dan efisien tergantung pada efisiensi penggunaan sumberdaya yang ada (Efendi, 2005). Efisiensi pemasaran ditujukan untuk mencapai suatu keuntungan kompetitif dengan biaya yang lebih rendah dan jasa lebih baik (Qurniati, 2006). Dalam penelitian ini sistem pemasaran akan dilihat dari bagaimana saluran pemasaran dan efisiensi pemasarannya.

Dalam penelitian ini sistem pemasaran akan dilihat dari bagaimana struktur, perilaku pasar dan saluran pemasaran, keragaan pasar yang terdiri dari analisis margin pemasaran dan keterpaduan pasar. Untuk menganalisis efisiensi yang dilakukan produsen digunakan analisis margin pemasaran. Dengan analisis margin pemasaran akan diketahui tingkat efisiensi operasional serta efisiensi harga dari pemasaran.

Pembentukan harga suatu komoditi pada suatu tingkat lembaga pemasaran akan digunakan analisis korelasi harga. Dengan analisis korelasi harga dapat dijelaskan sejauh mana pembentukan harga suatu komoditi pada tingkat lembaga pemasaran yang dipengaruhi oleh harga tingkat lembaga pemasaran lainnya. Penelitian ini juga akan digunakan analisis elastisitas transmisi harga. Analisis tersebut akan digunakan untuk mengetahui dampak perubahan harga suatu barang disuatu tempat atau tingkatan berpengaruh terhadap harga barang di tempat lain atau tingkatan lain.

Berdasarkan uraian di atas maka bagan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemikiran